

**SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENGENALAN
NILAI SOSIAL DI MASA PANDEMI**

Lilis Anifiah Zulfa

Valentina Ekafebriyanti

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung

Alamat surel: liazsigitzone@gmail.com

Abstract

Children's literature is literature that is made by children or adults and is aimed at children. The use of light sentences in children's literature makes it easier for children's literature to be absorbed and accepted by children. In children's literature there are also many social values such as cooperation, love to help, love, like to pray for others, and say the words please and thank you. Children's literature can be used as a medium for the introduction of social values because apart from being easy to convey, children's literature is very interesting to discuss with children. Social values in children's literature can be used as learning and later applied by children in their lives. This article aims to introduce social values through the medium of children's literature.

Keywords: *children's literature, social values, learning*

Abstrak

Sastra anak merupakan sastra yang dibuat oleh anak ataupun oleh orang dewasa dan ditujukan untuk anak-anak. Penggunaan kalimat yang ringan pada sastra anak mempermudah sastra anak mudah diserap dan diterima oleh anak-anak. Dalam sastra anak pun terdapat banyak nilai-nilai sosial seperti bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, suka mendoakan orang lain, dan mengucapkan kata tolong dan terima kasih. Sastra anak bisa dijadikan media pengenalan nilai sosial karena selain mudah dalam penyampaiannya, sastra anak sangat menarik untuk dibahas bersama anak-anak. Nilai-nilai sosial dalam sastra anak dapat dijadikan pembelajaran kemudian nantinya diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupannya. Artikel ini bertujuan untuk mengenalkan nilai sosial melalui media perantara sastra anak.

Kata Kunci: *sastra anak, nilai sosial, pembelajaran*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hidup bersosial lebih sering disebut bermasyarakat. Hidup bermasyarakat menuntut manusia untuk memenuhi nilai-nilai kehidupan sosial. Hidup bersosial tidak lagi hanya aku, tetapi menjadi kita. Efeknya, hidup bersosial membutuhkan

kesadaran akan pentingnya rasa empati. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat menjadi sangat penting untuk dipelajari.

Kehidupan bersosial harus diajarkan pada anak sejak dini. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Anak harus tahu bahwa lingkungan mereka bukan hanya ayah, ibu, kakek, nenek, dan keluarga dekatnya. Pengenalan kehidupan sosial sejak dini akan membantu anak siap bermasyarakat, tahu etika dalam bermasyarakat, dan tentunya memenuhi nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakatnya.

Kehidupan bermasyarakat identik dengan interaksi sosial secara langsung, bertatap muka, bersentuhan fisik, dan berkumpul. Namun, di masa pandemi ini, semua kegiatan tersebut harus dikurangi, terutama bagi orang tua dan anak-anak yang dianggap lebih rentan terhadap wabah covid 19.

Masa pandemi ini malah menuntut masyarakat 'antisosial'. Masyarakat diminta untuk membatasi sosialisasi langsung, menjaga jarak dengan orang lain, dan beraktivitas lebih banyak di dalam rumah. Meskipun kehidupan sosial masih bisa dilakukan melalui berbagai media sosial, tetapi tidak semua orang bisa melakukannya, termasuk anak-anak usia balita dan TK.

Anak-anak yang biasanya bertemu teman di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal harus puas hanya berdiam diri di rumah dan hanya bersama keluarganya saja. Hal tersebut tentu menghambat

perkembangan sosial mereka. Anak-anak cenderung manja dan bebas tanpa syarat kepada orang-orang terdekatnya. Sudah menjadi hal yang lumrah jika anak-anak menjadi raja di rumahnya dan jago kandang. Anak-anak tidak akan mengerti arti egois dan tidak paham nilai-nilai sosial yang seharusnya mereka miliki. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai sosial kepada anak adalah melalui karya sastra.

Sastra merupakan perwujudan gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja. Sastra merupakan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Sastra juga berfungsi sebagai penghalus budi dan menghibur. Selain memiliki fungsi sebagai penghibur, sastra juga dapat digunakan sebagai media untuk mendidik.

Penciptaan sastra bukan hanya untuk orang dewasa saja, melainkan karya sastra juga diciptakan untuk anak-anak. Karena sastra sebagai pengajar sekaligus penghalus budi, maka sastra juga bisa

mendidik karakter serta nilai-nilai kehidupan pada anak-anak.

Dalam hal karakteristiknya, sebagian besar karya sastra anak mula-mula didasarkan pada mitos, dongeng, legenda yang ada pada masyarakat dan ada pula yang diambil dari cerita-cerita keagamaan. Hal ini biasanya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada sang anak ataupun sekedar memberikan hiburan kepada anak. Dengan demikian, sastra anak dapat berperan sebagai media pengenalan nilai sosial pada kehidupan.

Nilai-nilai sosial dapat diberikan melalui pengajaran sastra anak karena dalam penyampaiannya tergolong sangat mudah dan diyakini mudah dicerna oleh anak-anak. Hal tersebut tentu dapat mewakili pembelajaran tentang nilai-nilai sosial yang tidak bisa dilakukan secara langsung akibat adanya pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan dengan menggunakan sastra anak sebagai media perantara untuk dikenalkan kepada anak-anak. Manfaatnya ialah untuk menjelaskan pentingnya mengenal nilai-nilai sosial dalam kehidupan agar kehidupan senantiasa berjalan damai dan tentram.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi pustaka dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data-data terkait peran dan nilai-nilai sosial dalam sastra anak yang telah

dilakukan peneliti-peneliti terdahulu lalu. Data-data tersebut kemudian peneliti analisis untuk ditarik simpulan terkait peran sastra sebagai media pengenalan nilai sosial kepada anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Pusat Bahasa (2002:1272) menjelaskan mengenai sastra sebagai bahasa (kata-kata, gaya bahasa) bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab (alias bukan bahasa sehari-hari); kesustraan; kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; pustaka; primbon (berisi ramalan, hiyungan dan sebagainya); tulisan huruf.

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta. Sastra secara etimologi berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* berarti mengajar, mendidik dan *tra* berarti media, sarana, dan alat. Sastra berarti alat atau sarana untuk mengajar atau mendidik. Jadi, sastra anak berarti alat untuk mengajar dan mendidik anak.

Cakupan sastra anak itu luas sekali, atau yang lazim dikenal sebagai genre, bahkan melebihi cakupan sastra dewasa. Sastra anak bersifat lisan, tertulis, bahkan juga aktivitas. Sastra lisan dapat berupa cerita si ibu kepada anaknya, Ibu Guru kepada murid-murid TK-nya, murid-murid SD, nyanyian, tembang-tembang dolanan, *rengeng-rengeng* lagu nina bobo, dan lain-lain. Sastra tertulis dapat berupa berbagai hal yang memang secara sengaja ditulis untuk anak

dengan menekankan pentingnya unsur keindahan. Sastra aktivitas adalah sesuatu yang berupa penampilan seperti drama, baca puisi/deklamasi (Nurgiyantoro, 2005:56)

Perkembangan kepribadian anak akan terlihat tatkala anak mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya terhadap orang lain dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri serta jati dirinya. Cerita dalam sastra anak secara tidak sadar telah mendorong atau mengajari anak untuk mengendalikan berbagai emosi.

Secara teoretis, Sarumpaet (2017: 2) menjelaskan jika sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dari suatu masyarakat dan penulis dari sastra anak tersebut ialah orang dewasa. Dengan demikian, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik beragam, tema, dan format. Sastra anak dikenal masyarakat sebagai karya sastra yang khusus diperuntukkan untuk anak-anak usia dini seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak usia anak dini, buku-buku yang memperkenalkan alfabet, dan buku-buku mengenal angka dan hitungan. Selain itu semua, buku-buku yang bergambarlah yang paling diminati oleh anak-anak dan dapat dengan mudah menarik perhatian anak-anak.

Istilah sastra anak mengacu pada dua pengertian, yakni sastra yang dibuat oleh anak dan

sastra yang ditujukan untuk anak. Pada konsep dasarnya, sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak. Kalau sastra anak adalah sastra yang dibuat oleh anak dan juga ditujukan untuk anak-anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak, baik itu dibuat oleh orang dewasa maupun yang dibuat oleh anak sendiri.

Sastra anak dapat didefinisikan dengan memperhatikan definisi sastra secara umum dan sastra yang sesuai untuk anak. Mengenai hal ini ada beberapa pandangan. Pertama, ada pandangan bahwa sastra anak merupakan sastra yang sengaja memang ditujukan untuk anak-anak. Kesengajaan itu dapat ditunjukkan oleh penulis yang secara eksplisit menyatakan hal itu dalam kata pengantarnya maupun dapat pula ditunjukkan oleh media yang memuatnya, misal buku atau majalah anakanak (Bobo, Ananda, dan lain-lain). Kedua, ada pula yang berpandangan bahwa sastra anak berisi tentang cerita anak. Isi cerita yang dimaksud ialah cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa.

Topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia,

binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai-nilai sosial positif lainnya. Sebagaimana halnya karya sastra yang lain, sastra anak juga mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi; penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema dan amanat. Unsur ekstrinsik dipahami sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam sastra mampu memengaruhi perkembangan anak terutama pada hal perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial. Perkembangan inilah yang diharapkan berperan baik untuk peningkatan perkembangan anak, bisa dipahami bahwa sastra tidak hanya bernilai kognisi, imajinasi maupun kesenangan belaka melainkan mendidik. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada nilai sosial yang akan mampu ditingkatkan dengan mempelajari sastra anak. Maka dari itu sastra anak dapat digunakan sebagai media pengenalan nilai sosial pada anak. Nilai sosial sangatlah dianggap utama terutama dalam perkembangan pendidikan anak.

Sastra anak selain memiliki tugas menghibur maka tugas utama sastra anak ialah tetap saja mendidik dan mengajar nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Melalui sastra anak orang tua atau pendidik dapat mengajarkan bagaimana dan apa saja nilai-nilai sosial yang dapat dipahami dan dipelajari untuk kehidupannya.

Genre Sastra Anak

Secara garis besar Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realism, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama tidak dimasukkan karena menurutnya drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra (Nurgiyantoro, 2005: 15). Enam genre tersebut ialah:

1. Realisme

Adalah narasi fiksi yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik dan dikemas dalam latar waktu dan tempat. Cerita realisme ini merupakan cerita yang ada dan terjadi walau kenyataannya tidak ada dan tidak benar-benar terjadi. Realisme dibagi lagi menjadi beberapa cerita, seperti: cerita realisme, realisme binatang, realisme binatang, realisme olahraga,

2. Fiksi Formula

Genre ini disebut sebagai fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis lain. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial (Nurgiyantoro, 2005: 18)

3. Fantasi

Fantasi adalah cerita yang menjelaskan sesuatu hal yang sulit untuk dipahami. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang bisa diterima kemudian menjadi bacaan yang dibaca oleh pembaca. Fantasi berbeda dengan cerita rakyat karena cerita rakyat tidak pernah dikenali siapa penulisnya. Jenis sastra anak yang menjadi sub fantais ialah: cerita fantasi, cerita fantasi tinggi, dan fiksi sain.

4. Cerita tradisional

Istilah tradisional dalam kesustraan (*traditional literature* atau folk literature) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah turun temurun secara lisan melalui tradisi dan tidak diketahui kapan tercipta siapa penciptanya. Jenis cerita tradisional yang termasuk dalam genre ini adalah: dongeng rakyat, fabel, epos, legenda, dan mitologi.

5. Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa harus tetap menjadi perhatian tersendiri dan kadang-kadang keindahan terletak pada kesederhanaanya. Genre puisi anak yang dapat berupa seperti: tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang tradisional, atau tembang ninabobo, puisi

naratif, dan puisi personal (Nurgiyantoro, 2005: 27)

6. Buku Nonfiksi

Buku bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistic sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis seperti: buku informasi dan biografi.

Nilai-Nilai Sosial

Pengertian Nilai Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah 1) harga (dalam arti tafsiran harga); 2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); 3) angka kepandaian; biji; ponten; 4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (2002: 783).

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu

kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Alfin 2010). Nilai sosial bagi anak-anak berarti bagaimanana anak-anak tersebut berperilaku yang baik dan sopan serta santun sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Nilai sosial dalam diri anak-anak harus tumbuh agar anak-anak tersebut dapat hidup dengan tentram.

Jenis-Jenis Nilai Sosial

1. Bekerja sama

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. (Rafian, 2010). Bekerja sama bisa diajarkan kepada anak-anak dari sejak usia dini mengingat pentingnya bekerjasama itu baik bagi kehidupan. Dengan bekerja sama, anak-anak akan tahu jika ada suatu masalah atau keadaan yang harus diselesaikan dengan bekerja sama maka masalah atau keadaan tersebut akan cepat selesai dan sangat mudah untuk dilakukan jika bersama-sama.

2. Suka Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk

ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan.

Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang lain. Hal ini juga merupakan nilai sosial yang wajib diajarkan kepada anak kecil sejak dini mengingat pada usia tersebut anak-anak suka jika disuruh membantu orang lain. Karena kesukaannya inilah yang menumbuhkan simpati dan empati dengan cara menolong atau membantu orang lain baik yang tengah kesulitan atau tidak.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia itu sangatlah penting. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan ruhani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia (Erfan, 2013).

Mengajarkan nilai sosial berupa kasih sayang kepada anak-anak juga merupakan hal wajib karena dengan hal itu anak-anak akan belajar menyayangi sesamanya. Jika anak sudah belajar menyayangi sesamanya maka anak itu juga tak segan untuk menghormati dan menghargai sesamanya.

4. Suka Mendoakan Orang Lain

Mendoakan orang lain merupakan perilaku yang terpuji, karena secara tidak langsung memberikan kekuatan kepadanya dalam menghadapi persoalan yang dialami. Selain itu, untuk melepaskan beban yang terpendam dalam diri kita secara perlahan-lahan dengan membantu orang lain yang kesusahan termasuk mengabdikan doanya untuk meringankan bebannya dengan mendoakannya. Ketika kita mendoakan orang lain tanpa ia ketahui, maka akan kebaikan dari doa kita, yakni doa tersebut akan diaminikan oleh malaikat, dan malaikat akan mendoakan kita pula (Abdillah, 2007). Anak-anak akan mudah tersulut emosinya jika melihat sesuatu hal yang bertentangan dengan dirinya. Mengajarkan untuk senantiasa berdoa untuk dirinya sendiri dan berdoa untuk orang lain adalah hal yang sangat baik untuk anak-anak. Secara tidak langsung dengan mengajarkan hal tersebut maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik hati.

5. Mengucapkan kata “Tolong” dan “Terima kasih”

Kata tolong dan terima kasih merupakan dua kata yang menunjukkan manusia yang berwibawa. Dengan mengucapkan kata tolong ketika akan meminta tolong atau bantuan kepada orang lain maka orang lain tersebut tidak akan merasa keberatan dan akan merasa dihormati karena kita tidak seenaknya saja menyuruh orang tersebut untuk menolong kita. Kemudian kata terimakasih, setiap sesuatu yang telah terjadi atau telah lewat dengan dibantu oleh tangan atau jasa orang lain kita wajib mengucapkan kata terimakasih. Kata terima kasih bukan hanya sebuah kata biasa karena kata tersebut mengandung makna ucapan syukur karena telah dibantu. Orang yang diucapkan terima kasih akan merasa senang karena merasa dianggap telah membantu. Dua kata ini juga wajib diajarkan pada anak-anak mengingat dua kata ini memiliki makna yang sangat dalam dan indah guna membuat kehidupan anak-anak akan lebih baik dan tentram.

Sastra Anak Sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial

Pengetahuan pada anak tidak hanya didapat dari lingkungan sekolah saja, melainkan dari lingkungan sekitar, keluarga, bahkan buku bacaan yang dibaca oleh anak itu sendiri. Kata-kata bijak mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu

pengetahuan, buku adalah jendela dunia. Maksudnya segala sesuatu yang ada di penjuru dunia dapat diketahui dengan membaca buku. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca buku. Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini dan itu sangat efektif dimulai dengan membaca bacaan sastra.

Sastra anak bisa dijadikan sebagai media pengenalan nilai sosial karena sastra anak dapat menyampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sastra anak itu sendiri. Sastra anak memiliki ketertarikan tersendiri pada anak-anak karena sastra anak memiliki ciri khas yang dalam penyampaiannya mudah diterima oleh anak-anak.

Sastra anak merupakan buku bacaan yang sengaja disediakan untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Karya sastra yang hadir dan diperuntukkan untuk anak dapat memberikan beberapa kontribusi pada anak (Nurgiyantoro, 2005:35—41). Kehadiran sastra bagi anak dimaksudkan agar anak-anak sebagai pembaca dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi mereka.

Kehadiran sastra bagi anak-anak memiliki dampak psikologis yang besar terhadap kejiwaan anak-anak itu sendiri. Melalui bersastra dapat diambil pengalaman yang bersifat batin untuk dapat disampaikan atau diberikan kepada anak-anak. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki seorang anak sejak kecil akan memengaruhi kehidupan dan perkembangan anak dalam hidupnya. Masa anak-

anak merupakan masa pertumbuhan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu. Anak-anak cenderung ingin mengetahui banyak hal baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungan di sekitarnya. Mereka dapat menerima segala bentuk informasi baik yang logis dan masuk akal ataupun tidak. Hal ini yang membuat anak sering bertanya baik kepada orang tuanya maupun kepada para guru di sekolah. Rasa ingin tahu yang tinggi harus direspon dengan sikap aktif memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial positif yang diharapkan kepada sang anak. Sastra anak dapat menjadi media yang tepat dalam menjawab kebutuhan ini.

Sastra pada anak bukan hanya semata-mata untuk menghibur saja melainkan dapat mendidik serta mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan. Salah satu nilai-nilai tersebut ialah nilai sosial. Banyak nilai sosial yang terkandung dalam sastra anak. Salah satu contohnya ialah mengucapkan kata tolong dan terimakasih. Ketika kita akan meminta suatu pertolongan pada orang lain atau meminta bantuan maka ada baiknya jika kita mengucapkan kata tolong agar orang yang dimintai pertolongan tersebut ingin dan senang hati membantu kita. Hal ini juga sering ditemukan dalam sastra anak. Banyak dongeng seperti fabel yang bertokohkan binatang dengan jalan cerita yang alurnya mudah dipahami, di dalam dongeng-dongeng fabel tersebut terdapat beberapa contoh penggunaan

kata tolong yang dapat dipahami oleh anak-anak. Seperti pada kutipan dongeng fabel yang berjudul “Semut dan Belalang”. Isi kutipan tersebut ialah “tolong beri saya beberapa makananmu, Semut. Karena saya kelaparan dan persediaan saya telah habis sekarang” ujar si Belalang. Dari kutipan tersebut kita bisa mendidik dan mengajarkan anak-anak agar penggunaan kata tolong ketika akan meminta pertolongan atau bantuan itu wajib dilakukan mengingat hal itu akan terlihat sangat sopan dan santun seakan menghargai dan menghormati orang yang akan dimintai pertolongan.

Kata terima kasih juga penting diucapkan mengingat kata terima kasih memiliki makna ungkapan rasa syukur karena telah dibantu dan ditolong. Contoh ungkapan kata terima kasih bisa dijumpai dalam novel sastra anak yang berjudul “Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela”. Si tokoh utama yang bernama Totto-chan diajarkan untuk selalu berucap *thankyou* oleh ayahnya ketika telah dibantu atau dipuji atau disanjung oleh orang lain. Seperti pada kutipan “ Suatu hari, seorang pemuda yang ramah mendekati Totto-Chan dan memberi isyarat seakan berkata, “Maukah kau menumpang ski di depanku?” Papa mengizinkannya. “Thank you” kata Totto-Chan.” Pada kutipan tersebut terlihat betapa sastra anak memberikan pelajaran berupa nilai-nilai sosial dengan mengucapkan terima kasih kepada siapa saja baik yang telah menolong atau membantu atau bahkan ketika dipuji oleh orang lain. Penerapan

penggunaan kata terima kasih jika diterapkan sejak kecil maka anak tersebut akan selalu berlaku sopan santun dengan mengucapkan terima kasih.

Sastra pada anak juga mengajarkan serta mengenalkan nilai sosial berupa suka mendoakan orang lain. Hal ini terbukti dalam kebanyakan sastra anak seperti cerpen dan dongeng jika ada seorang tokoh jahat dan melakukan kesalahan atau kejahatan maka ibu atau keluarga dari si tokoh baik ini mengajarkan kepada tokoh baik tersebut untuk mendoakan agar si tokoh jahat cepat memperoleh petunjuk agar tidak melakukan kejahatan lagi. Hal serupalah yang bisa menjadi pembelajaran penting dalam nilai-nilai sosial. Para orang tua tentu akan mengarahkan anak-anaknya agar berperilaku seperti ibu atau saudara si tokoh baik agar mendoakan orang lain baik orang tersebut baik atau jahat. Karena mendoakan orang lain merupakan akhlak terpuji yang tak ternilai harganya. Pada saat inilah sastra anak dapat mengenalkan nilai-nilai sosial pada anak. Pengenalan nilai sosial ini penting mengingat jika anak mudah diberikan sebuah pembelajaran agar bisa diterapkan hingga dewasa nanti.

Kasih sayang sesama makhluk itu penting karena semua makhluk memiliki derajat yang sama di mata Tuhan maka. Rasa kasih sayang antarsesama juga perlu diajarkan pada anak-anak dari sejak kecil dengan tujuan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik hingga dewasa nanti. Sastra anak pun seringkali memberikan contoh jika saling menyayangi

antarsesama akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan aman. Pada sastra anak sering dicontohkan jika antartokoh dalam sebuah dongeng atau cerpen maka tokohnya akan saling menyayangi satu sama lain. Hal ini nantinya bisa ditiru oleh anak-anak dan menjadikan sebuah pelajaran bagi mereka. Dalam hal inilah sastra dapat mengenalkan nilai sosial berupa saling menyayangi antar sesama.

Ketika seseorang membutuhkan pertolongan atau bantuan maka kita sebaiknya menolong. Karena dengan menolong atau membantu kita telah meringankan beban seseorang tersebut. Pada sastra anak khususnya dongeng tokoh yang biasa menjadi seorang penolong ialah tokoh Kancil. Kancil biasanya senantiasa akan membantu teman-temannya yang kesusahan. Dengan melihat tingkah sang Kancil maka bisa dijadikan pembelajaran karena suka menolong dan hal tersebut termasuk ke dalam nilai-nilai sosial. Anak bisa saja meniru sifat suka menolong dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak-anak telah berhasil menerapkannya dalam kehidupan, maka mereka telah bisa mengamalkan nilai-nilai sosial yang terdapat pada sastra anak.

Mengerjakan sesuatu secara bersama-sama agar cepat selesai adalah hal yang mudah dilakukan. Hal tersebut dinamakan bekerja sama. Bekerja sama adalah melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau usaha (perniagaan atau sebagainya) yang ditangani oleh dua orang (pihak) atau lebih. Dengan bekerja sama segala hal yang dirasa susah akan

mudah dilakukan. Bekerja sama merupakan salah satu bentuk nilai-nilai sosial. Bekerja sama juga sering kita jumpai pada sastra, terlebih lagi sastra anak. Seperti pada dongeng “Semut dan Belalang”, pada dongeng tersebut diceritakan bahwa ada sekumpulan semut yang membawa biji-bijian untuk disimpan di sarangnya sebagai bahan makanan untuk persiapan musim dingin. Kita ketahui bahwa semut adalah salah satu binatang yang suka bekerja sama untuk meringankan pekerjaannya. Dengan dibacakan atau membaca dongeng tersebut anak-anak pasti akan penasaran mengapa dan kenapa harus bekerja sama. Dengan rasa penasaran tersebutlah anak-anak akan mempelajari bagaimana sikap bekerja sama tersebut. Pada saat inilah sastra dapat mengenalkan nilai sosial positif berupa bekerja sama. Contoh tindakan bekerja sama lainnya adalah gotong royong. Gotong royong itu sendiri berarti bekerja bersama-sama (tolong-menolong atau bantu-membantu).

Sastra anak memiliki peran yang sangat penting sebagai media pengenalan nilai sosial. Sastra anak berfungsi untuk menghibur anak-anak dan juga mendidik anak-anak. Dengan pengenalan nilai sosial sejak dini, maka pembentukan karakter pada diri anak juga cepat terbentuk dengan bermodalkan hal-hal positif. Pentingnya mereka mengenal nilai-nilai sosial untuk kehidupan mereka agar bisa hidup tenang dan tentram.

Salah satu cara menyampaikan sastra anak selain membaca adalah melalui mendongeng.

Kegiatan berdongeng atau bercerita ketika menjelang tidur atau pada saat tertentu merupakan perwujudan dari sastra anak. Pilihan bersastra anak seperti ini yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya juga akan menumbuhkan benih-benih nilai kehidupan yang baik.

Priyono dalam Supriyadi (206:28) mengemukakan strategi mendongeng sebagai berikut.

1) Mendongeng tanpa media

Cara mendongeng yang tidak menggunakan media untuk mendukung dan memperjelas dongeng.

2) Mendongeng dengan media gambar

Mendongeng dengan teknik ini memerlukan media gambar berupa tokoh-tokoh cerita, latar/*setting* cerita, gambar tersebut disusun berurutan dan ditempel di papan. Gambar tersebut dibuka satu persatu dan dibuka sesuai dengan alur cerita.

3) Mendongeng dengan media boneka

Mendongeng dengan media ini memerlukan persiapan boneka sesuai dengan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan.

4) Mendongeng dengan media buku

Mendongeng dengan media buku memerlukan buku yang cukup besar.

5) Mendongeng dengan media papan flanel

Mendongeng dengan media ini memerlukan gambar yang sudah dipotong menyerupai tokoh dalam cerita.

6) Mendongeng dengan gaya teater

Mendongeng dengan gaya teater sangat cocok dilakukan di kelas tinggi. Tokoh yang menjadi pelaku adalah siswa itu sendiri sedangkan guru sebagai dalang wayang orang.

D. SIMPULAN

Sastra anak berfungsi sebagai penghibur sekaligus mendidik anak-anak. Sastra anak dikatakan mendidik karena di dalam sastra anak terdapat banyak norma-norma dan nilai-nilai sosial yang baik ditiru untuk anak-anak. Pengenalan nilai-nilai sosial bagi anak dari sejak dini akan menjadikan mereka pribadi yang sopan dan santun hingga dewasa nanti. Nilai-nilai sosial tersebut nantinya akan menjadi pedoman hidup agar anak tidak tersesat dalam kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Ari. 2007. *Adab Interaksi Sosial dalam Kehidupan Muslim* (Adabut Ta'amul Fil Jama'ah), (Online), (<https://ari2abdillah.wordpress.com/2007/06/25/adab-interaksi-sosial-dalam-kehidupan-muslim-adabut-taamul-fil-jamaah>) diakses pada Kamis 6 Agustus 2020 pukul 21:05 WITA.
- Alfin, Ahmad. 2010. Nilai Sosial, (online), (<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>), diakses pada Kamis 6 Agustus 2020 pukul 21:30 WITA.

- Erfan. 2013. *Peran Kasih Sayang dalam Pendidikan*.
(Online)
(<http://www.erfan.ir/indonesian/58834.html>)
diakses pada Kamis 6 Agustus 2020 pukul
21:30 WITA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafian, 2010. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*.
(Online)
(<https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial>), diakses pada Jumat 7 Agustus 2020 pukul 11:00 WITA.
- Rosdiyana, Yusi. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di SD*. Jakarta: Depdiknas.